

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT DEPDIKNAS-RI

No. 4090/SK/BAN-PT/Akred/S/X/2022

RELASIONALITAS *PERSON* MANUSIA

DALAM PERSONALISME EMMANUEL MOUNIER

SKRIPSI

Oleh:

AGUSTINUS WIDYAWAN PURNOMO PUTRA

6121801008

Pembimbing:

Fabianus Sebastian Heatubun, Drs., SLL



BANDUNG

2022

**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG**



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

NAMA : AGUSTINUS WIDYAWAN PURNOMO PUTRA
NPM : 6121801008
FAKULTAS : FILSAFAT
PROGRAM STUDI : FILSAFAT PROGRAM SARJANA
**JUDUL SKRIPSI : RELASIONALITAS *PERSON* MANUSIA DALAM
PERSONALISME EMMANUEL MOUNIER**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Filsafat

Dr. Theol. Leonardus Samosir

Bandung, Agustus 2022

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Fabianus S. Heatubun, Drs., SLL

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “**RELASIONALITAS PERSON MANUSIA DALAM PERSONALISME MOUNIER**” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Melalui pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang akan dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau jika ada tuntutan formal dan tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, Agustus 2022

Yang membuat pernyataan,



Agustinus Widyawan Purnomo Putra

612180008

***“Love may be blind;
but it has ‘second sight’”***

-Emmanuel Mounier, *Personalism*-

To my beloved persons who grow me up as loving person,

my family.

PRAKATA

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena dengan segala rahmat penyertaan dan kasih-Nya yang melimpah penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu. Skripsi yang berjudul “Relasionalitas *Person* Manusia dalam Personalisme Emmanuel Mounier” ini disusun sebagai pemenuhan persyaratan kelulusan program sarjana Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan. Penulisan paper ini menjadi latihan pula bagi penulis untuk berlatih merumuskan kemampuan berpikir diskursif dalam karya ilmiah yang terstruktur.

Melalui paper ini, penulis hendak menyampaikan nilai luhur yang inheren di dalam diri manusia, yaitu *personhood* yang menjadikan setiap manusia adalah pribadi yang berharga tak terbatas, unik, dan tidak tergantikan. Di tengah era yang kerap mengesampingkan pandangan yang integral akan manusia, penulis menawarkan nilai personalisme Mounier sebagai spirit baru dalam memandang diri dan sesama sebagai *person* yang luhur. Dalam relasi antara satu pribadi dengan pribadi inilah, setiap *person* dipanggil untuk hidup dan bertindak dengan dasar cinta kasih. Melalui tindakan mengasihi dan mencintai ini, setiap pribadi saling bertransformasi dan menjadi pribadi yang penuh kasih dan pribadi yang terkasih.

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, penulis kerap kali menemukan banyak kendala, terutama dalam menafsirkan gagasan tokoh Emmanuel Mounier serta mengorelasikannya dengan situasi saat ini. Akan tetapi, berkat bantuan berbagai pihak, dan didorong semangat mengenali dan merefleksikan diri sebagai gambaran

dari ‘*Person Sejati*’, semua dapat terlewati dan penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Yesus Kristus sang Guru dan Gembala Sejati yang menjadi Pribadi sempurna yang menunjukkan dan menyatakan cinta kasih Allah bagi penulis.
2. Dr.theol. Leonardus Samosir, selaku Dekan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan;
3. RD. Nikasius Jatmiko, SS., M. Hum., S.T.L., selaku Rektor Seminari Tinggi St. Petrus-Paulus Keuskupan Bogor yang senantiasa memberi semangat dan perhatian terhadap penulis dan rekan *formandi* di Seminari Tinggi Santo Petrus-Paulus Keuskupan Bogor;
4. RD. Fabianus Heatubun, Drs., S.L.L., selaku dosen pembimbing yang telah membidani berbagai inspirasi dan pengetahuan baru akan personalisme dan nilai luhur *personhood*;
5. Para dosen Fakultas Filsafat yang dengan pengajaran dan dedikasinya telah membantu penulis dalam mengembangkan cara berpikir kritis dan memberikan bekal ilmu pengetahuan yang baru;
6. Keluarga penulis, Bapak, Ibu, dan Adik, yang senantiasa memberikan kasih, semangat, dan doa yang terbaik untuk penulis sehingga cinta kasih dan nilai luhur *person* sungguh dialami oleh penulis. Kepada merekalah penulisan paper ini pertama-tama penulis persembahkan;
7. Segenap pribadi calon imam dalam komunitas Seminari Tinggi St. Petrus-Paulus Keuskupan Bogor, khususnya Jordan, Christo, Martin, Lamro, Nur, Vinsen, yang turut berperan sebagai sumber inspirasi dan sukacita bagi penulis;

8. Serta berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan doa dan perhatian kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan di dalam penyusunan paper ini. Penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang dapat membantu pengembangan diri penulis ke arah yang lebih baik. Akan tetapi, penulis terus berharap agar para pembaca dapat memetik inspirasi dari tulisan ini, sehingga tidak hanya mengerti mengenai siapakah *person*, melainkan menjadi *person* yang penuh kasih dalam kehidupan sehari-hari.

Bandung, Juli 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Penulisan	1
1.2. Batasan Masalah	7
1.3. Rumusan Masalah	8
1.4. Metode Penulisan	10
1.5. Tujuan Penulisan	10
1.6. Sistematika Penulisan	11
BAB II <i>PERSON</i> DAN PERSONALISME	13
2.1. Pengertian <i>Person</i>	13
2.2. Manusia sebagai <i>Person</i>	23
2.3. Filsafat Personalisme	31
2.4. Urgensi Personalisme pada Masa Kini: Depersonalisasi?.....	40
2.5. Kesimpulan.....	46

BAB III	<i>VOCATION, ACTION, COMMUNICATION:</i>	
	PERSONALISME EMMANUEL MOUNIER	48
3.1.	Biografi Emmanuel Mounier	49
3.2.	Personalisme dan Eksistensialisme	53
3.3.	Personalisme Emmanuel Mounier.....	55
3.3.1.	<i>Embodied Existence</i> (Eksistensi yang Mewujud)	57
3.3.2.	Kebatinan: Perjalanan menuju Diri Terdalam.....	60
3.3.3.	Konfrontasi dengan ‘yang Lain’ (<i>the Others</i>)	63
3.3.4.	Kebebasan sebagai Anugerah.....	67
3.3.5.	Martabat Tertinggi: <i>Homo Spiritualis</i>	69
3.3.6.	<i>Engagement</i> : Panggilan untuk Terlibat.....	71
3.3.7.	Komunikasi sebagai Kebutuhan Dasar <i>Person</i>	75
3.3.8.	Politik sebagai Faktisitas	81
3.4.	Kesimpulan.....	84
BAB IV	<i>LOVING PERSON: RELASIONALITAS PERSON MANUSIA</i>	
	DALAM PERSONALISME MOUNIER.....	86
4.1.	Pandangan Diri sebagai <i>Person</i>	91
4.2.	Pandangan akan Sesama Manusia sebagai <i>Person</i>	96
4.3.	Dari Keakuan kepada Kekitaan	103
4.4.	Menuju Relasi Intrapersonal.....	108
4.5.	Kesimpulan.....	119

BAB V	SIMPULAN.....	121
5.1.	Simpulan.....	121
5.2.	Kritik dan Pengembangan Personalisme Emmanuel Mounier	126
DAFTAR REFERENSI		132

**RELASIONALITAS *PERSON* MANUSIA
DALAM PERSONALISME EMMANUEL MOUNIER**

Oleh

Agustinus Widyawan Purnomo Putra

6121801008

Pembimbing

Fabianus Sebastian Heatubun. Drs., SLL

Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Filsafat, Program Studi Ilmu Filsafat

Bandung

ABSTRAK

Manusia adalah *person* yang berharga tak terbatas. Setiap manusia memiliki *personhood* yang menjadikannya ‘pribadi’ yang unik, khas, bermartabat, tidak tergantikan dan bukan sekadar sesuatu. Dalam upaya memahami diri, kerap kali manusia kehilangan rasa akan *personhood* sehingga manusia tereduksi dan kehilangan keluhurannya sebagai *person*. Begitu pula dengan relasi antar manusia yang bisa saling merendahkan dan meniadakan. Personalisme Emmanuel Mounier memberikan tawaran untuk memandang bahwa *person* bukanlah sebatas rumusan, melainkan tindakan nyata. Dengan cinta kasih sebagai titik kulminasi tindakan, manusia diarahkan untuk mencapai kepenuhan pribadinya.

**RELASIONALITAS PERSON MANUSIA
DALAM PERSONALISME EMMANUEL MOUNIER**

Oleh

Agustinus Widyawan Purnomo Putra

6121801008

Pembimbing

Fabianus Sebastian Heatubun. Drs., SLL

Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Filsafat, Program Studi Ilmu Filsafat

Bandung

ABSTRACT

Human beings are priceless personal beings. Every human being has a personhood that makes them unique, distinctive, dignified, irreplaceable person and not just merely something. In order to understand themselves, many times humans feel the absence of personhood that makes them easily reduced and lose their highest dignity as a person. Likewise in human relations that can degrade and negate each other. Emmanuel Mounier's personalism offers the point view to see that 'the person' is not just a notion, but an action. With love as the culmination of action, every human person is directed to achieve their highest personal life.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penulisan

Kata *person* merupakan salah satu jawaban dari pertanyaan abadi yang terus digeluti oleh manusia sepanjang sejarah kehidupannya, yaitu pertanyaan mengenai “Siapakah manusia?”. Semua orang, dari orang sederhana hingga orang bijaksana, bisa menjawab pertanyaan itu dengan segala jawaban yang dimiliki, entah itu *animal rationale*, *homo sapiens*, *homo individualis*, *homo socius*, *homo religiosus*, *homo economicus*, *homo ludens*, *homo digitalis*, maupun *homo homini lupus*. Akan tetapi, jawaban tersebut, dan masih banyak jawaban lainnya, menjawab pertanyaan yang berbeda dan mengganti pertanyaan dari ‘siapa’ menjadi ‘apa’. Hal yang terlupa untuk menjawab pertanyaan tersebut adalah berkenaan dengan totalitas, integralitas, kepenuhan, dan keutuhan ‘siapa’ manusia. Dalam menjawab pertanyaan ini, personalisme hadir untuk merenungkan dan melihat bahwa ‘siapa’ manusia adalah *person*. Di dalam diri manusia, tersemat *personhood* dan martabat luhur yang menjadikan setiap individu manusia adalah pribadi yang berharga, unik, khas, dan tidak tergantikan.

Nilai *person* dan juga *personhood* yang tersemat dan melekat dalam diri manusia rupanya tidak melulu dipahami sebagaimana adanya, entah itu dimengerti sebagai rumusan belaka entah sebagai *a name* yang tidak berarti apa-apa. Semua orang bisa menerima diri sebagai pribadi atau *person*, tetapi tidak semua mengerti sepenuhnya mengenai *personhood* dirinya. Apabila cara pandang terhadap diri manusia keliru dan tidak penuh, maka akan berpengaruh dalam cara hidup dan

bertindak. Apabila seseorang dipandang sebagai objek, alat, atau benda, maka seseorang yang lain bisa melakukan apa saja terhadapnya karena orang tersebut hanyalah objek, alat, budak, dan tidak lebih dari sekadar benda atau sesuatu yang materiil. Berbeda apabila manusia dipandang sebagai pribadi yang berharga dan bermartabat luhur. Tindakan seperti objektifikasi, merendahkan, melecehkan, dan menindas tidak dapat dibenarkan karena setiap pribadi manusia itu harus dihargai, dihormati, dan dijunjung tinggi. Pemahaman akan diri mempengaruhi relasi setiap pribadi manusia dengan pribadi yang lainnya. Dalam hal ini, personalisme memberikan tawaran dan inspirasi mengenai kedua tema pokok ini, yaitu pemahaman baru akan *personhood* dan relasionalitas. Setiap pribadi manusia itu adalah *personal being* sekaligus *relational being*.

Manusia adalah makhluk yang berelasi, makhluk relasional, *relational being*.¹ Relasi merupakan hakikat manusia dan tidak mungkin manusia ada tanpa adanya relasi. Secara eksistensial, manusia dapat disebut makhluk eksentris karena diri manusia selalu terarah keluar sehingga eksistensi manusia itu sendiri adalah koeksistensi, ada-bersama, *being-with, mitsein*.² Di satu sisi, manusia memang merupakan makhluk yang otonom, yang dengan akal budi dan kesadarannya sebagai subjek, dapat berpikir, bertindak, memutuskan segala sesuatu secara mandiri tanpa adanya intervensi dari orang lain. Akan tetapi, kesadaran manusia sebagai subjek itu, atau afirmasi ke-aku-an, selalu menuntut adanya ‘yang-lain’ karena kesadaran akan aku selalu merupakan kesadaran-bersama-dengan-yang-lain.³ Oleh karena itu, secara substansial manusia disebut sebagai makhluk

¹ Bdk. Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat: Manusia, Paradoks, dan Seruan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 83.

² *Ibid.*, 35.

³ Anton Bakker, *Antropologi Metafisik* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 38.

relasional dan sifat mutlak ketergantungan manusia terhadap relasi inilah yang disebut sebagai relasionalitas.

Relasi yang paling mendasar sekaligus kompleks tidak lain ialah relasi antara manusia dengan sesamanya manusia, relasi antar pribadi manusia sehingga ia disebut sebagai makhluk sosial atau *homo socius*. Dari arti kata *socius* yang adalah teman, manusia sebagai makhluk sosial dapat diartikan sebagai makhluk yang secara kodrati tidak bisa hidup sendiri; makhluk yang tidak bisa tidak berteman; makhluk yang selalu bersama dengan sesamanya. “*No man is an island*” menjadi seruan yang tepat, oleh John Donne, dalam menggambarkan hakekat manusia yang tidak bisa hidup seorang diri.⁴ Kehadiran dan adanya sesama (teman) adalah kebutuhan mendasar manusia. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa tidak ada aku tanpa relasi dengan sesama karena aku menjadi aku karena kamu (yang lain) dan aku dipanggil untuk menjadi aku untuk kamu (yang lain).⁵

Meskipun secara kodrati manusia merupakan makhluk relasional dan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, namun dalam kenyataannya tidak sedikit ditemui relasi antar manusia yang merugikan, merendahkan, bahkan meniadakan. Harapan atau idealisme dari kodrat manusia sebagai *relational being* dan *social being* untuk saling menerima, melengkapi, mengakui, menumbuhkembangkan, meng-ada-kan, dan menjadikan manusia semakin manusia pun tidak tercapai. Fenomena itu dapat terlihat jelas dalam sejarah kehidupan manusia dengan adanya kebencian, kekerasan, pembunuhan, peperangan, genosida, dan berbagai kejahatan yang dilakukan oleh manusia terhadap manusia lainnya.

⁴ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia: Upaya Membangkitkan Humanisme* (Kanisius: Yogyakarta, 2009), 112.

⁵ Snijders, *op. cit.*, 36.

Manusia tidak lagi dilihat sebagai pribadi atau ‘siapa’-nya, melainkan tereduksi menjadi sebatas sesuatu (*something*) atau ‘apa’-nya saja. Dengan demikian, definisi atau gagasan J.P.Sartre dan Thomas Hobbes tentang manusia dapat dilihat kebenarannya. Bagi Sartre, *hell is other people (l'enfer c'est les autres)* atau api neraka adalah orang-orang lain.⁶ Senada dengan gagasan itu, Hobbes mendefinisikan bahwa manusia adalah serigala bagi manusia lainnya yang selalu memangsa sesamanya atau sering dikenal dengan istilah *homo homini lupus*.

Berbeda dengan Sartre dan Hobbes, beberapa filsuf berikut, seperti Gabriel Marcel, Emmanuel Levinas, Martin Buber, dan Emmanuel Mounier memberikan pengertian yang positif mengenai dimensi sosial dan relasionalitas manusia. Menurut Gabriel Marcel, hidup manusia di dunia adalah hidup bersama yang memiliki dua ciri, yaitu eksistensi manusia yang memungkinkan adanya hubungan dan cinta sebagai bentuk hubungan sejati yang mengantarkan eksistensi manusia pada puncaknya.⁷ Bagi Levinas, hubungan etis antar manusia harus bersifat asimetris, dimana aku menempatkan yang-lain lebih tinggi dari pada aku dan relasi selalu diarahkan kepada yang-lain saja, bukan timbal-balik.⁸ Tidak berbeda jauh, Martin Buber menjabarkan adanya dua bentuk relasi, yakni relasi subjek-subjek, *Ich-Du, I-Thou* dan relasi subjek-objek, *Ich-Es, I-It*. Relasi *Ich-Du* merupakan relasi yang sejati antara aku sebagai subjek dengan kamu (yang lain) sebagai sesama subjek dimana terdapat perjumpaan, kehadiran, cinta, dan kebebasan. Sebaliknya relasi *Ich-Es* adalah relasi antara aku sebagai subjek dengan objek lain seperti benda. Namun, Buber mengatakan bahwa relasi antar manusia, yang semestinya

⁶ Alex Lanur, “Dimensi Sosial” dalam *Manusia dalam Pijar-pijar Kekayaan Dimensinya*, ed. FX Mudji Sutrisno (Kanisius: Yogyakarta, 1993), 35.

⁷ *Ibid.*, 36.

⁸ *Ibid.*, 37.

berupa relasi *I-Thou*, pun bisa jatuh kepada relasi *I-It* karena sesama dipandang hanya sebagai objek, benda, atau budak yang bisa dimiliki dan dikuasai.⁹ Terakhir, bagi Mounier, pengalaman yang pertama-tama dialami oleh pribadi manusia (*person*) adalah pengalaman akan pribadi kedua, yaitu ‘kamu’ atau yang-lain, yang berkembang menjadi pengalaman ‘kita’, dan barulah pengalaman akan ‘aku’.¹⁰ Dari keempat filsuf ini, hendak ditegaskan bahwa sesama, yang-lain, ‘kamu’ sebagai sesama manusia adalah sangat berharga, bahkan lebih berharga daripada ‘aku’. Pandangan yang menghargai sesama manusia sebagai pribadi atau *person* inilah yang kemudian pertama kali dinamai dan digagas sebagai personalisme oleh Emmanuel Mounier dalam bukunya *Le personnalisme*.

Personalisme itu sendiri merupakan sebuah paham filsafat hendak melawan empirisisme, individualisme, dan totalitarianisme yang mereduksi pribadi manusia yang berharga menjadi sebatas objek, angka, atau bahkan tidak dihargai sama sekali. Para personalis seperti Mounier, J. Maritain, dan E. Gilson menyatakan bahwa Tuhan adalah Pribadi yang tak terbatas, dan manusia adalah *person* yang memiliki otonomi dan nilai yang sangat luhur.¹¹ Dapat dikatakan bahwa setiap pribadi manusia sebagai ciptaan *Person* adalah berharga, unik, dan tak tergantikan. Manusia bukanlah sebatas individu atau makhluk hidup yang dilihat secara fisik dan kuantitatif belaka, melainkan memiliki martabat luhur sebagai pribadi sehingga bukan hanya sebagai *human being*, melainkan *human person*. Terlebih dalam personalisme Mounier, dikatakan bahwa *the significance of every person is such that he is irreplaceable in the position he occupies in the world of persons*.¹²

⁹ Battista Mondin, *Philosophical Anthropology* (Rome: Urbaniana University Press, 1985), 255

¹⁰ *Ibid.*, 254.

¹¹ *Op.cit.*, *Blackwell Dictionary*, 513.

¹² Emmanuel Mounier, *Personalism*, 57.

Melihat dari kaca mata personalisme, fenomena negatif yang ada dalam relasi manusia merupakan sebuah fenomena depersonalisasi yang mengabaikan nilai luhur yang dimiliki setiap pribadi manusia. Manusia tidak lagi dilihat dari martabatnya yang luhur sebagai pribadi, melainkan hanya dilihat dari suku, asal, agama, ras, warna kulit, budaya, angka, dll. Meminjam istilah Buber, relasi antar manusia hanya sebatas *Ich-Es* atau subjek-objek, dimana manusia tidak lagi dipandang sebagai *person*, melainkan sebagai *Es* atau *things*. Manusia pada akhirnya menjadi impersonal di hadapan sesamanya. Oleh karena relasi demikian yang terjalin, akhirnya setiap pribadi manusia mudah mengalami alienasi dan nihilisasi, baik terhadap sesamanya, juga terhadap dirinya sendiri.

Fenomena depersonalisasi yang memandang manusia sebagai impersonal pun semakin banal dalam kehidupan sehari-hari masa kini. Invasi Rusia terhadap Ukraina menjadi salah satu contohnya dimana urusan atau perkara perpolitikan dinilai lebih berharga daripada ribuan nyawa yang tewas karenanya. Selain itu, karena perbedaan ideologi, agama, bahkan warna kulit, sesama pribadi manusia bisa saling menghujat dan tidak jarang berujung saling meniadakan. Lebih kompleks lagi, pada era yang dikuasai oleh komunikasi digital canggih ini dimana hampir semua realitas menjadi maya, manusia tidak lagi dilihat sebagai manusia itu sendiri, apalagi sebagai pribadi, melainkan sebatas konten, citra, bilangan biner dalam algoritma, hingga sekadar angka jumlah *like*, *follower*, atau *viewer*. Realitas korporeal yang nyata menjadi realitas maya dan pembunuhan, peperangan, genosida, dan berbagai kejahatan lainnya telah menemukan bentuk baru tanpa menumpahkan darah.¹³

¹³ Bdk. Budi Hardiman, *Aku Klik maka Aku Ada* (Kanisius: Yogyakarta, 2021), 35-51.

Melihat fenomena depersonalisasi ini dalam relasi antar manusia, dimana manusia semakin menjadi impersonal dan tidak dipandang sebagai *person* lagi, penulis hendak menggali nilai-nilai luhur *person* manusia dalam personalisme Emmanuel Mounier. Melalui personalisme Mounier ini, hendak ditawarkan suatu *the way of seeing* dan *the way of life* baru yang mendasari relasi manusia dengan sesamanya. Tidak berhenti di sana, Mounier menjadi tokoh yang penting karena pemaknaan *person* dan nilai *personhood* tidak berhenti pada suatu rumusan atau *notion*, melainkan terutama sebagai tindakan atau *action*. Dari pemahaman sebagai *person* dan memahami sesama, orang lain, yang lain sebagai *person*, setiap *person* memiliki panggilan untuk terlibat aktif mencapai cita-cita akan pribadi yang utuh dan penuh. Dalam kehidupannya bersama dengan yang lain, setiap *person* dipanggil pula untuk mewujudkan relasi yang lebih personalis, yakni relasi interpersonal, hingga bahkan relasi intrapersonal. Jalan satu-satunya yang ditawarkan oleh Mounier adalah *to think with the hands*,¹⁴ atau berpikir dengan aksi dan tindakan nyata, terutama tindakan komunikasi yang penuh cinta kasih.

1.2. Batasan Masalah

Bahasan mengenai relasionalitas dan juga personalitas manusia merupakan suatu topik yang sangat luas dalam antropologi filsafat karena menyangkut manusia itu sendiri yang kompleks dan multidimensional. Personalisme pun dibahas oleh banyak para pemikir, hingga bahkan terdapat pula personisme dan filsafat probabilitas dari Amerika Serikat yang disebut pula sebagai personalisme. Selain itu, gagasan *personality* pun merupakan ranah pembahasan ilmu psikologi. Maka

¹⁴ Juan Manuel Burgos, *An Introduction to Personalism* (Washington: The Catholic University of America Press, 2018), 65.

dari itu, penulis membatasi penulisan pada tawaran untuk memahami konsep *person* (*personhood*) dan relasionalitas manusia sebagai *person* dalam personalisme Emmanuel Mounier yang adalah bagian dari personalisme Prancis. Melalui kacamata personalisme Mounier, penulis hendak menawarkan pemahaman baru mengenai diri sebagai *person* dan orang lain sebagai sesama *person* serta bagaimana tindakan dan cinta kasih menjadi spirit utama perwujudan kesatuan pribadi-pribadi manusia, *the unity of persons*.¹⁵

1.3. Rumusan Masalah

Pandangan manusia terhadap dirinya sebagai manusia dan terhadap sesamanya manusia selalu mengalami perkembangan. Sejak alam pemikiran Yunani hingga Kristiani, paham manusia berkembang dari mikrokosmos yang adalah bagian dari makrokosmos, lalu idealitas manusia sejati dengan keselarasan badan dan jiwa, hingga manusia yang berdimensi ilahi sebagai anak-anak Allah. Pada masa modern pun, pandangan terhadap manusia pun berubah lagi dengan manusia sebagai pusat segala sesuatu atau kerap disebut antroposentris. Sejak itu, subjektivitas manusia begitu diagungkan dan berdampak pada relasi yang mengobjektifikasi sesama manusia hingga lahir berbagai macam bentuk dehumanisasi dan depersonalisasi.

Fenomena dehumanisasi dan depersonalisasi rupanya mudah dapat terjadi karena manusia tidak lagi dipandang sebagai keutuhan, atau dalam personalisme, tidak dilihat sebagai pribadi manusia yang utuh, dengan badan dan jiwanya, kesadaran dan *actus essendi*-nya, otonomi dan relasionalitasnya, dan juga

¹⁵ *Op.cit., Personalism, 45*

kebebasannya serta perasaannya. Sebagai contoh, manusia hanya dilihat dari sisi biologis dan fisikalnya saja sehingga kelahiran maupun hidupnya bisa direkayasa begitu saja atau dapat juga hanya dipandang sebagai sekumpulan fenomena psikologis. Atau, manusia hanya dilihat dari kecenderungannya, seperti *homo homini lupus* Hobbes atau konsep neraka-nya Sartre dimana manusia cenderung menjadi pengganggu kebebasan manusia. Di hadapan masyarakat, manusia pun sering disebut sebagai segelintir atau sekumpulan orang saja, sehingga lahirlah totalitarianisme, sosialisme, komunisme maupun populisme. Dari konsep *homo faber* Marx, manusia pun dipandang sekadar komponen atau instrumen dari struktur masyarakat dan ekonomi. Bahkan dalam era kapitalis ini, kebebasan manusia dijadikan sebagai lahan pendapatan, iklan, atau sumber keuntungan saja bagi pemegang kekuasaan. Manusia tidak dipandang secara holistik dan keutuhan manusia sebagai *person* yang berharga pun terdegradasi.

Dari pelbagai pandangan yang melahirkan bentuk-bentuk depersonalisasi tersebut, muncullah beberapa pertanyaan yang hendak dijawab melalui tulisan ini: siapakah manusia saat ini? Siapakah sesama manusia dan siapakah manusia bagi sesamanya? Bagaimana relasi yang terjalin antara manusia dan bagaimana semestinya? Terkait dengan pendalaman personalisme Emmanuel Mounier, muncul pula pertanyaan lanjutan mengenai sumbangan apa yang dapat diberikan personalisme, terutama personalisme Mounier bagi relasi manusia dengan sesamanya? Apa itu personalisme sesungguhnya dan nilai apa yang hendak ditawarkan dari personalisme Mounier? Mengapa personalisme Mounier dinilai penting dalam relasionalitas manusia kini? Dan, akan dibawa kemanakah relasi antar manusia kini melalui pandangan personalisme Mounier?

1.4. Metode Penulisan

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode analisis kritis antropologi filsafati yang hendak menggali nilai luhur manusia sebagai *person* melalui kacamata personalisme Emmanuel Mounier. Dengan menggunakan personalisme Mounier, penulis hendak membedah secara fenomenologis berbagai potret relasionalitas *person* manusia zaman ini. Pertama-tama, penulis melakukan eksplorasi tekstual karya-karya Emmanuel Mounier, terutama bukunya *Le personnalisme (Personalism)*, yang sarat akan gagasan personalismenya. Karya-karya Mounier inilah yang menjadi sumber utama dalam penyusunan karya ilmiah ini. Dalam melengkapi gagasan yang hendak ditawarkan dari personalisme Mounier, penulis mendalami pula beberapa sumber buku antropologi filsafat yang membahas mengenai relasionalitas manusia dan dimensi *personhood* manusia sehingga mendukung pemaparan personalisme Mounier. Kemudian penulis hendak melihat bagaimana personalisme Mounier menjadi sebuah tawaran urgen bagi berbagai fenomena depersonalisasi aktual dalam relasionalitas kini.

1.5. Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini memuat beberapa tujuan. *Pertama*, penulis hendak menawarkan sebuah cara pandang baru dalam memahami diri sebagai *person* dan memahami sesama manusia juga sebagai *person* sehingga harapannya menjadi suatu dasar atau semangat dalam membangun relasi antara sesama manusia yang interpersonal, juga intrapersonal. *Kedua*, penulis hendak memaparkan pemikiran Emmanuel Mounier yang mengaggas paham personalisme dalam aliran filsafat. Penulis menilai bahwa aliran personalisme, juga pemikiran Mounier itu sendiri,

merupakan sebuah pemikiran filsafat yang tidak banyak digeluti dan diangkat sebagai tulisan ilmiah, sementara penulis melihat bahwa konsep serta nilai yang ditawarkan dari paham ini penting dalam kehidupan manusia saat ini yang semakin kompleks. *Ketiga*, sebagai calon imam Katolik yang belajar di fakultas Filsafat-Teologi Katolik UNPAR, penulis hendak mendalami dan mengangkat filsafat Kristiani, terutama filsafat Katolik, yang sedikit dibahas sebagai tema tulisan ilmiah, alih-alih mendalami filsafat ateistik yang kerap digemari di fakultas filsafat ini. Harapan penulis, penghargaan martabat luhur manusia sebagai pribadi yang merupakan salah satu pokok ajaran Katolik semakin dikenal dan dihayati oleh banyak orang, bahkan oleh setiap pribadi manusia itu sendiri. *Terakhir*, penulisan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi syarat kelulusan program studi Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan.

1.6. Sistematika Penulisan

Dalam pemaparan skripsi yang berjudul *Relasionalitas Pribadi Manusia Dalam Personalisme Emmanuel Mounier* ini, penulis membaginya ke dalam lima bab dengan rincian sebagai berikut: Bab I Pendahuluan; Bab II *Person* dan Personalisme; Bab III *Vocation, Action, Communication: Personalisme Emmanuel Mounier*; bab IV *Loving Person: Relasionalitas Person Manusia dalam Personalisme Emmanuel Mounier*; dan ditutup bab V Simpulan.

Bab I yang merupakan pendahuluan hendak memaparkan latar belakang penulisan, rumusan masalah, metode penulisan, tujuan penulisan, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab II yang berjudul *Person* dan Personalisme terdiri dari lima subbab. Garis besar pemaparan bab ini ialah peristilahan *person* dan kesulitannya, analisis antropologi filsafat mengenai manusia sebagai *person*, dan filsafat personalisme itu sendiri. Pada bab ini, hendak disampaikan pula mengenai urgensi personalisme pada masa kini bagi relasionalitas manusia kedepannya.

Bab III yang berjudul *Vocation, Action, Communication: Personalisme Emmanuel Mounier* terbagi ke dalam empat subbab. Garis besar yang hendak dipaparkan ialah definisi personalisme Emmanuel Mounier yang didahului biografi umum Emmanuel Mounier dan posisi personalisme Mounier dalam kancah filsafat Barat. Dalam bab ini, penulis hendak membahas mengenai pandangan Mounier akan nilai luhur manusia sebagai *person*, terutama akan panggilan luhur setiap *person* untuk mewujudkan kepenuhan diri melalui tindakan dan komunikasi penuh kasih.

Bab IV yang berjudul *Loving Person: Relasionalitas Person Manusia dalam Personalisme Emmanuel Mounier* terdiri dari lima subbab. Dalam bab ini, penulis hendak menawarkan cara pandang baru yang diperoleh dari personalisme Mounier dalam memandang diri dan sesama manusia sebagai pribadi sehingga menjadi dasar dalam membangun relasi yang interpersonal. Tidak berhenti pada cara memandang atau *way of seeing*, penulis hendak menekankan keutamaan dari personalisme Mounier, yang tertuang dalam tindakan (*way of life*) yang dijiwai oleh cinta kasih.

Bab V, yaitu Simpulan, penulis hendak menyarikan seluruh pembahasan dalam skripsi ini dan melihat kemungkinan perkembangan pemikiran personalisme Mounier.